

BAB II

KAJIAN TEORI dan KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inquiry

a. Pengertian Model Inquiry

Menurut Gulo (2002, hlm.13) menyatakan:

Model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri

Menurut Trianto (2008, hlm.30) :

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari:

- 1) Observasi (*observation*)
- 2) Bertanya (*Questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*)
- 4) Pengumpulan data (*Data Gathering*)
- 5) Penyimpulan (*Conclussion*)

b. Tujuan

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengamati atau melakukan observasi

- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain

c. Karakteristik Model Inquiry

1. Guru berusaha merangsang siswa untuk berpikir aktif dengan cara antara lain:
 - a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran
 - b. Mendorong siswa untuk membuat interpestasi, penjelasan atau pendapat
 - c. Mendorong siswa untuk mengolah data atau informasi
 - d. Meminta siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam berbagai situasi
2. Guru berusaha menjaga berkembangnya suasana bebas dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikirannya sendiri dengan cara:
 - a. Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat
 - b. Mengarahkan pada hal-hal yang positif
 - c. Bersedia menerima dan memeriksa semua usaha yang diajukan oleh siswa
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreatif dan mandiri

d. Sintak Model Pembelajaran Inquiry

Sintak Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Inquiry

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya
Tahap 3 Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Tahap 4 Merencanakan pemecahan	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan

masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data
Tahap 7 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep
Tahap 8 Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

Sumber (<http://ainamulyana.blogspot.com/2015/12/model-pembelajaran-inkuiri.html>) tahapan dalam penentuan model inkuiri

1. Tahapan penyajian masalah

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk mengumpulkan informasi. Keterlibatan siswa pada tahap ini adalah (1) memberi respon positif terhadap masalah yang dikemukakan, (2) mengungkapkan ide awal.

2. Tahapan verifikasi data

Guru memberikan pertanyaan pengarah sehingga siswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis. Keterlibatan siswa pada tahap ini yaitu (1) melakukan pengamatan terhadap masalah yang diberikan, (2) merumuskan masalah, (3) mengidentifikasi masalah, (4) membuat hipotesis, dan (5) merancang eksperimen.

3. Melakukan *eksperimen* dan pengumpulan data

Pada tahap ini siswa diajak melakukan eksperimen atau mengumpulkan data dari permasalahan yang ada. Peran siswa

dalam tahap ini yaitu(1)melakukan eksperimen atau pengumpulan data,dan(2)melakukan kerjasama dalam mengumpulkan data.

4. Merumuskan

Guru mengajak siswa untuk melakukan analisis dan diskusi terhadap hasil yang diperoleh sehingga siswa mendapatkan konsep dan teori yang benar sesuai konsepsi ilmiah. Keterlibatan siswa dalam tahap ini adalah(1)melakukan diskusi,dan(2)menyimpulkan hasil pengumpulan data.

5. Mengadakan analisis *inquiry*

Guru meminta kepada siswa untuk mencatat informasi yang diperoleh serta diberi kesempatan bertanya tentang apa saja yang berkaitan dengan informasi yang mereka peroleh sebelumnya lalu kemudian guru memberikan latihan soal-soal jika diperlukan. Keterlibatan siswa dalam tahap ini yaitu(1)mencatat informasi yang diperoleh,(2)aktif bertanya,dan(3)mengerjakan latihan soal.

Semua tahap dalam proses inkuiri tersebut di atas merupakan kegiatan belajar dari siswa. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut pada proses belajar sebagai motivator, fasilitator, pengarah. semua tahap itu dilakukan sendiri oleh guru. Guru yang merumuskan masalah, guru yang membuktikan hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Semua perolehan guru pada setiap tahap diinformasikan kepada peserta didik. Pada inkuiri semua itu dilakukan oleh siswa.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran *Inquiry*

Sumber(<http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-inquiry.html>)

Langkah – langkah menerapkan model pembelajaran *inquiry* didalam kelas :

1. Membentuk kelompok-kelompok inkuiri. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan social

2. Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajarinya.
3. Membentuk posisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok.
4. Merumuskan semua istilah yang terkandung di dalam proposisi kebijakan.
5. Menyelidiki validitas logis dan konsisten internal pada proposisi dan unsur-unsur penunjangnya.
6. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur proposes
7. Menganalisis solusi solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok
8. Menilai proses kelompok.

Menurut (Gulo, 2004 hlm.98) menyebutkan sebagai berikut :

1. Menghadapi stimulus (terencana atau tidak terencana)
2. Menjajaki reaksi terhadap situasi yang merangsang
3. Merumuskan tugas yang dipelajari dan mengorganisasikan kelas (merumuskan masalah, tugas kelas, peranan, dan sebagainya)
4. Belajar menyelesaikan masalah secara indenpenden atau kelompok
5. Menganalisis proses dan kemajuan kegiatan belajar
6. Evaluasi dan tindak lanjut

f. Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry

Sumber(https://www.academia.edu/5934215/MAKALAH_MODEL_PEMBELAJARAN_INQUIRY)

1. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
2. Siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi.
3. Siswa mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik.
4. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
5. Siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
6. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dalam transfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

7. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
8. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep sendiri (self-concept) pada diri siswa sehingga secara psikologis siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada.
9. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

g. Kelemahan Model Pembelajaran Inquiri

1. Jika guru tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik, untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah.
2. Kadang kala guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Dalam implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
4. Pada sistem klasikal dengan jumlah siswa yang relatif banyak; penggunaan pendekatan ini sukar untuk dikembangkan dengan baik
5. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi, maka pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh guru

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (*confidence*) merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangannya sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat

memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain
(Menurut Willis 1985)

“Kumara (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, keterampilan yang dimilikinya (Ghufron & Risnawati 2012, hlm.34)...”

b. Faktor Pendukung Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan

ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah

bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
 - b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
 - c) Melatih berdiskusi dan berdebat
 - d) Mengerjakan soal di depan kelas
 - e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - f) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
 - g) Belajar berpidato
 - h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - i) Penerapan disiplin yang konsisten
 - j) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain
- 3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

c. Faktor Penghambat Percaya Diri

- 1) Kondisi Fisik Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kurangnya rasa kepercayaan diri. Anthony (1992, hlm. 63)

mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

- 2) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 3) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang).
- 4) Mudah frustrasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 5) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 6) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Percaya diri merupakan suatu sikap yang tumbuh ketika kita mulai bersosialisasi dengan orang lain, percaya diri juga dapat kita peroleh dari kekurangan yang kita miliki, dengan mensyukuri apa kelemahan kita dan membuat kelemahan kita menjadi kelebihan pada diri kita dan yakin pada diri sendiri apa yang akan dilakukan merupakan awal dari tumbuhnya kepercayaan diri pada diri kita. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

d. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lautster (2010, hlm. 35) karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

e. Unsur Percaya Diri

1. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif,
2. Mengingat kembali saat merasa percaya diri,
3. Sering melatih diri,
4. Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi,
5. Jangan terlalu keras pada diri sendiri, dan
6. Jangan takut mengambil resiko

f. Upaya Guru Menumbuh Kembangkan Rasa Percaya Diri

Siswa

Upaya guru meningkatkan sikap percaya diri percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang dengan baik. Tingkatan percaya diri setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang percaya diri, tetapi ada juga yang terlalu percaya diri (*over confident*), tentunya yang baik adalah percaya diri yang proposional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil besar dalam menumbuhkan percaya diri, sekarang ini pemerintah sedang

memprogramkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah mandiri, sedangkan mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain dan percaya kepada kemampuan diri sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sekolah dan guru mengupayakan beberapa kegiatan berikut beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Mengikuti kegiatan lomba-lomba. Lomba terbagi kedalam dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menang ada faktor yang sangat penting dan menentukan yaitu faktor percaya diri, jika kepercayaan dirinya hilang saat lomba biasanya sulit untuk berhasil meraih juara pada lomba tersebut. Agar sikap percaya diri siswa tertanam siswa disarankan mengikuti lomba-lomba. 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* siswa. Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya dirinya, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan temannya. 3) Pemberian tugas individual. Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Dengan belajar mandiri kita akan terbiasa memecahkan persoalan, terlepas benar atau salah tugas yang kita kerjakan (bisa dikonsultasikan dengan guru) yang terpenting adalah sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mencapai siswa yang berkarakter baik atau unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan. Rasa percaya diri pada siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar, karena apabila siswa kurang percaya diri dapat menyebabkan siswa tidak bisa mengerjakan soal, tidak mau tampil di depan kelas, malu bertanya kepada guru padahal pelajarannya belum di mengerti, dan bahkan mencontek bisa saja dilakukan siswa dilakukan karena tidak

percaya diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu sebagai guru kita sebaiknya harus mengupayakan semaksimal mungkin agar siswa memiliki sikap percaya diri dengan ditanamkannya sejak kecil.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Membiasakan untuk berkomunikasi dua arah pada setiap siswa baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat di luar kelas.
- 2) Memberikan dorongan atau motivasi pada siswa yang hanya diam dengan cara membujuknya dengan *reward* (hadiah) atau penghargaan pada siswa yang berani maju.
- 3) Tidak menghakimi siswa yang salah pada saat siswa berani tampil di depan.

Lauster dalam Ghufron (2010, hlm.35) menjelaskan orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah :

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dieterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suatu proses akan berkaitan erat dengan hasil yang diperoleh, begitupula dalam proses pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah hasil belajar yang diharapkan didapatkan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran berupa perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa.

Munawar (2009) dalam Agustiani (2013, hlm. 22) Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajarkognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar afektif dan psikomotor juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

1. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

a. Tujuan Umum :

- 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik;
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran;
- 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

b. Tujuan Khusus :

- 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
- 2) Mendiagnosis kesulitan belajar;
- 3) Memberikan umpan balik/perbaiki proses belajar mengajar;
- 4) Penentuan kenaikan kelas;

c. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

a. Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

b. Tes Tertulis

Ujian tertulis ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan mengambil tempat di suatu ruangan tertentu. Dalam ujian tertulis dikenal dua bentuk tes, yaitu tes esai (uraian) dan tes obyektif.

Soal Tes Bentuk Uraian (Essai)

Pertanyaan yang diajukan dalam soal tes bentuk esai (uraian) hendaknya benar-benar merupakan soal-soal yang memerlukan waktu dalam pemikiran jawabannya. Tes ini umumnya memerlukan jawaban yang berbentuk bahasan. Ciri-cirinya selalu diawali dengan kata-

kata "Bagaimana, Mengapa, Berikan alasan, Uraikan, Jelaskan, Bandingkan, Simpulkan, Tunjukkan, Bedakan" dan sebagainya.

d. Jenis Penilaian

Jenis Penilaian Berdasarkan Sasaran

Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi atas penilaian individual dan penilaian kelompok.

- a. Penilaian individual Penilaian individual adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara perorangan. Penilaian individual perlu memperhatikan nilai universal seperti: disiplin, jujur, tekun, cermat, teliti, tanggungjawab, rendah hati, sportif, etos kerja, toleran, sederhana, bebas, antusias, kreatif, inisiatif, tanggap dan peduli dan lain-lain.
- b. Penilaian kelompok Penilaian kelompok adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara kelompok. Penilaian kelompok perlu memperhatikan nilai universal seperti: kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kedamaian, cinta dan kasih sayang, toleran, dan lain-lain.

Sumber(https://www.academia.edu/5129154/BENTUK_PENILAIAN_HASIL_BELAJAR)

e. Penerapan Penilaian Hasil Belajar Pada subtema Kelas IV

Menguraikan Kegiatan di Dalam Menilai Belajar Siswa

Dalam tujuan meningkatkan hasil belajar siswa harus meningkatkan mutu belajarnya, untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal siswa harus memiliki mental yang sehat, peserta yang aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Sudjana (2011, hlm 7)

- 1) Mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.
- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengikut serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti segala peraturan yang telah diterapkan.

3) Peningkatan motivasi belajar. Dalam kaitan ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Guru harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan maka siswa akan fokus pada proses pembelajaran dan minat belajar mereka meningkat. Dengan begitu hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan model *inquiry learning*:

Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Umi Mayangsari (2013) jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan (FIP) universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi PTK yaitu tentang penggunaan model *inquiry learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pembelajaran IPA.

Dalam proses pembelajaran penelitian tindakan kelas secara umum berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa berupa penerapan metode *inquiry learning* pada kelas V B SDN Tukangan. Penelitian tindakan kelas berupa penggunaan metode *inquiry learning* pada pokok bahasan peninggalan sejarah sub pokok bahasan berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat pembelajaran 1 dan 2 di kelas V berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa yang meningkat sejalan dengan pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, sebelum penelitian tindakan kelas kepercayaan diri peserta didik hanya mencapai rata-rata 70,4% pada meningkat menjadi 77,8 %.

Secara umum tujuan pelaksanaan tindakan kelas yaitu meningkatkan kepercayaan diri siswa pada materi IPA menggunakan metode *inquiry learning* pada peserta didik di kelas V SDN Tukangan telah berhasil dengan baik.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi awal siswa seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa pasif dan kurang

menarik. Aktifitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa ada keterlibatan dalam proses mendapatkan pengetahuan baru. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berpusat pada guru. Sehingga suasana di dalam kelas dirasa membosankan dan hasil belajar siswa pun rendah, karena itu hasil dari tes belajar siswa pun masih belum mencapai KKM.

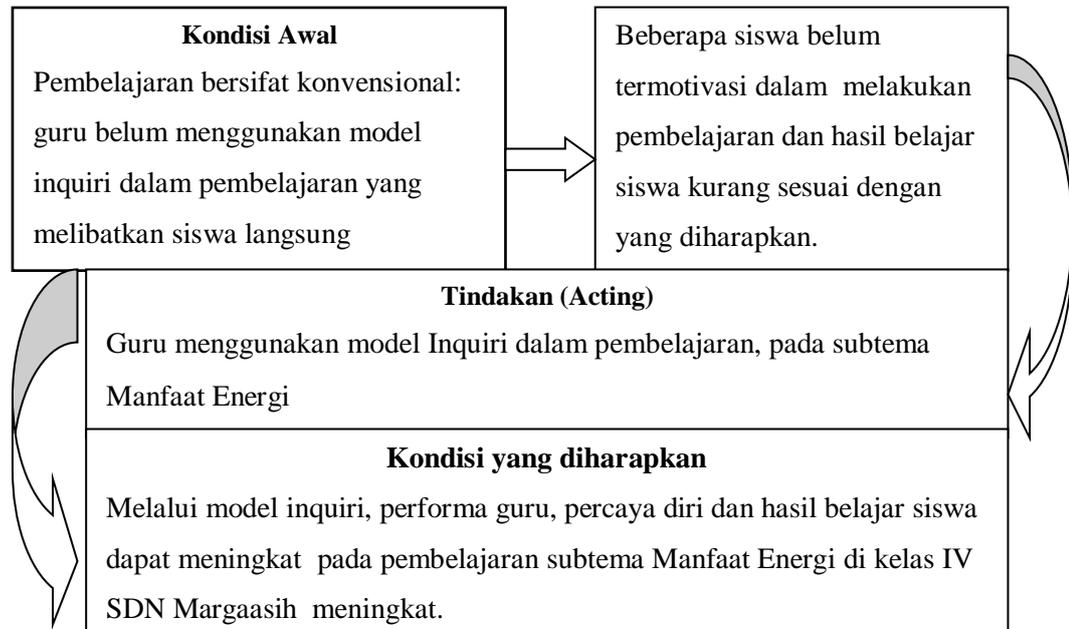
“Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar akan menghasilkan suatu pengalaman.

Menurut Oemar Hamalik (2004, hlm.27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, atau kegiatan dan bukan suatu hasil. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan...”

Klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2010, hlm. 23) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu :

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu :
 - a. Pengetahuan atau ingatan
 - b. Pemahaman
 - c. Aplikasi
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Evaluasi
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Untuk mengukur hasil belajar yang telah disebutkan diatas khususnya pada jenjang kognitif C1, C2 maka penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian tindakan kelas dengan percobaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*



Gambar 1.1

Kerangka berpikir Model Inquiri

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Peran guru di sekolah sangat dominan, dia dapat menentukan segala sesuatu yang dianggapnya tepat untuk disajikan kepada murid-muridnya. (Hamalik, 2009, hlm.45) .
- 2) Para siswa dapat banyak memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibanding dengan bila mereka hanya melihat materi atau konsep (Hamalik, 2009, hlm.212).
- 3) Guru di anggap telah memiliki pengetahuan dan keterampilan pengetahuan merupakan berbagai model pembelajaran.

b. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigm penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar pada Subtema Manfaat Energi